

BAB II

ASPEK PUITIKA LINGUISTIK PADA TATARAN FONOLOGI

Berdasarkan hasil klasifikasi terhadap dua sumber data penelitian, yakni puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri. Ditemukan sebanyak 691 data asonansi dan 259 data aliterasi pada puisi hasil generatif ChatGPT. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri ditemukan sebanyak 693 data asonansi dan 275 data aliterasi. Jika diakumulasikan, total data yang ditemukan sebanyak 1.917 data pada tataran fonologi yang menunjukkan pemanfaatan unsur bunyi dalam pembentukan puitika. Keseluruhan data tersebut diperoleh berdasarkan kemunculan setiap bunyi fonetik pada baris-baris puisi. Data-data tersebut menunjukkan bahwa pengulangan bunyi dalam puisi tidak muncul tanpa disengaja, melainkan pengulangan bunyi ini sengaja dimunculkan untuk menekankan makna pada kata-kata tertentu. Oleh karenanya, pengulangan unsur bunyi dalam sebuah puisi berfungsi untuk menekankan makna sekaligus menghadirkan kesan atau suasana tertentu dalam sebuah puisi.

Tabel 2. 1 Rekapitulasi data

Pola bunyi	ChatGPT	Frek	Siswa	Frek
Asonansi	/a/ dan /u/	370	/a/ dan /u/	386
	/a/ dan /i/	321	/a/ dan /i/	57
	/a/ dan /e/	-	/a/ dan /e/	181
Aliterasi	/t/ dan /m/	53	/t/ dan /m/	28
	/r/ dan /m/	35	/r/ dan /m/	20
	/r/ dan /t/	17	/r/ dan /t/	45
	/s/ dan /k/	89	/s/ dan /k/	21

Temuan data menunjukkan adanya kecenderungan pola pengulangan bunyi yang berbeda antara puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri. Pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien

Rejomulyo Kota Kediri, pola pengulangan bunyi tampak muncul lebih bervariasi. Perbedaan pola pengulangan bunyi vokal /a/ dan /i/ pada puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien terlihat sangat menonjol. Hal tersebut terjadi, karena pola bunyi /a/ dan /i/ muncul pada lima puisi hasil generatif ChatGPT, sedang pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, pola /a/ dan /i/ hanya muncul pada satu puisi. Pola pengulangan bunyi yang dimunculkan baik pengulangan bunyi vokal maupun pengulangan bunyi konsonan muncul secara alami berdasarkan pengalaman, makna, dan kesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Sedangkan, pada puisi hasil generatif ChatGPT cenderung lebih terstruktur dan sistematis. Berdasarkan keseluruhan rekapitulasi data tersebut, data pada tataran fonologi kemudian dikelompokkan berdasarkan pola pengulangan bunyi, yakni pola pengulangan bunyi asonansi dan pola pengulangan bunyi aliterasi.

A. Asonansi

Berdasarkan hasil analisis pada puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri ditemukan perbedaan pola asonansi yang dominan dari kedua puisi tersebut.

Tabel 2. 2 Data Pola Asonansi

Sumber	Asonansi	Frek	Kutipan	Efek puitika
ChatGPT	/a/ dan /u/	370	Aku kangen suara pintu rumah, yang suka bunyi kalau dibuka. Di pondok pintunya banyak, tapi nggak ada yang serasa di rumah.	Pengulangan bunyi vokal rendah dan tinggi menimbulkan efek bunyi eufoni yang menimbulkan efek muram dan sedih.
	/a/ dan /i/	321	Aku tarik napas panjang, nyoba buat kuat lagi. Ternyata rindu itu teman, yang datang tanpa permisi.	Kemunculan vokal /a/ dan /i/ menciptakan efek bunyi yang lembut dan harmonis yang menimbulkan kesan sedih dan sendu.
Siswa	/a/ dan /u/	386	Rumah adalah tempat ternyamanku	Kemunculan bunyi vokal /a/ dan /u/

			Yang selalu ada di saat aku membutuhkannya	menimbulkan efek bunyi eufoni yang memberikan kesan yang muram dan penuh kerinduan.
	/a/ dan /i/	57	Di saat aku masih kecil Aku sering bermain dengan temanku Seperti, mandi di sungai, gobak Sodor. dan jalan waktu subuh	Dominasi vokal /a/ dan /i/ menciptakan efek bunyi eufoni yang merdu dan menimbulkan kesan sendu dan sedih.
	/a/ dan /e/	181	Perasaan yang datang ketika kepergian Perasaan yang tidak diharapkan Dan belum tentu terbalaskan	Pengulangan vokal /a/ dan /e/ menghasilkan efek kegetiran karena merindukan seseorang.

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa dari sepuluh data puisi hasil generatif ChatGPT ditemukan dua pola pengulangan bunyi asonansi yang dominan yakni pola pengulangan bunyi vokal /a/ dan /u/ dan pola pengulangan bunyi vokal /a/ dan /i/. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri ditemukan tiga pola pengulangan bunyi asonansi yang dominan, yakni pola bunyi vokal /a/ dan /u/, pola bunyi vokal /a/ dan /i/, dan /a/ dan /e/.

1. Pola Asonansi Vokal /a/ dan /u/

Ditemukan sebanyak lima puisi hasil generatif ChatGPT yang mengandung pola pengulangan bunyi vokal /a/ dan /u/, yakni puisi “Rindu Rumah”, “Kerinduan Terhadap Masa Lalu Saat Kecil”, “Rindu Sahabat”, “Rindu Teman SD”, “Kerinduan”. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri terdapat enam puisi yang mengandung pola pengulangan bunyi vokal /a/ dan /u/, yakni puisi yang berjudul “Rindu Rumahku”, “Rindu”, “Rindu”, “Rindu Sahabat”, “Rindu Teman SD”, dan “Rindu Mama”. Pengulangan vokal /a/ dan /u/ pada kedua puisi tersebut bertujuan untuk

memberikan efek dan kesan tertentu. Berikut akan diuraikan pola pengulangan vokal /a/ dan /u/ dalam kedua puisi tersebut.

PC02-BT02-As

Aku kangen duduk di teras,
lihat ayam jalan-jalan sore-sore.
Sekarang soreku diisi setoran,
walau aku tetap bersyukur juga.

Data PC02-BT02-As merupakan penggalan puisi bait kedua dari hasil generatif ChatGPT yang berjudul “Rindu Rumah”. Puisi tersebut menggambarkan perasaan rindu akan beberapa kegiatan yang sering dilakukan ketika di rumah, puisi tersebut juga menggambarkan perasaan yang hampa dan kesepian, namun digambarkan tetap berusaha menerima dan memahami keadaan.

Kutipan bait pada puisi hasil generatif ChatGPT di atas menunjukkan adanya pengulangan bunyi vokal /a/ dan /u/. Pada baris pertama asonansi bunyi vokal /a/ muncul secara berulang sebanyak tiga kali. Pada baris kedua muncul tujuh bunyi /a/. Pada baris ketiga muncul sebanyak tiga kali, dan pada baris keempat muncul sebanyak lima kali, satu di antaranya bersinggungan dengan huruf /u/ seperti pada kata “*ayam*”, “*jalan-jalan*”, dan “*sekarang*”. Secara fonetik, vokal /a/ merupakan bunyi vokal yang menghasilkan kesan terbuka, sedangkan vokal /u/ pada kata “*aku*”, “*duduk*”, dan “*soreku*” merupakan bunyi vokal yang menimbulkan kesan berat dan kedalaman nada. Pengulangan bunyi asonansi /a/ dan /u/ pada kutipan data di atas menunjukkan kesan perasaan yang muram dan sedih.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo yang mengatakan bahwa, vokal /a/ dan /u/ merupakan bunyi berat dan lambang dari perasaan sedih, murung, muram, dan susah (Toyidin, 2022: 62). Hal tersebut, didukung oleh penelitian

yang dilakukan oleh Agustina & Purnamasari (2025) yang menyatakan bahwa pengulangan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan dapat menimbulkan irama dan menimbulkan efek suasana tertentu. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, penelitian yang dilakukan Riyani et al. (2023) menunjukkan bahwa, permainan bunyi vokal /a/ dan /u/ yang dirangkai sedemikian rupa akan menghasilkan efek merdu dan sendu, serta mendukung makna yang ingin disampaikan.

PS04-BT01-As

Rumah adalah tempat ternyamanku

Yang selalu ada di saat aku membutuhkannya

Data PS04-BT01-As merupakan penggalan puisi bait pertama dari karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri yang berjudul “Rindu Rumahku”. Puisi tersebut menggambarkan perasaan rindu penyair terhadap kehangatan rumah, karena penyair merasa kesepian di pondok dan berharap bisa pulang ke rumah.

Kutipan bait di atas menunjukkan adanya pola pengulangan bunyi vokal /a/ dan /u/. Secara fonetik, vokal /a/ merupakan bunyi vokal belakang, rendah, netral dan terbuka, sehingga bunyi yang dihasilkan memberikan kesan terbuka seperti pada kata “*adalah*”, “*tempat*”, “*ada*”, dan “*saat*”. Pada baris pertama bunyi /a/ muncul sebanyak tujuh kali dan pada baris kedua muncul sebanyak sembilan kali. Kemudian bunyi vokal /u/ merupakan bunyi vokal belakang, tinggi, bundar, dan tertutup. Bunyi vokal /u/ pada baris pertama muncul sebanyak dua kali dan pada baris kedua muncul sebanyak empat kali, seperti pada kata “*ternyamanku*” “*aku*”, dan “*mebutuhkannya*” memberikan kesan kedalaman nada. Dalam contoh kutipan data PS04-BT01-As, pengulangan bunyi vokal /u/

pada akhir kata menciptakan rima dalam yang menekankan kesan penyair yang rapuh. Berbeda dengan vokal /a/ yang bersifat terbuka, sehingga kombinasi pengulangan bunyi vokal /a/ dan /u/ pada data PS04-BT01-As menggambarkan perasaan muram dan penuh kerinduan.

Hal tersebut, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Purnamasari (2025) yang menyatakan bahwa pengulangan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan dapat menimbulkan irama dan menimbulkan efek suasana tertentu. Menurut Pradopo bunyi vokal /a/ dan /u/ merupakan bunyi berat dan lambang dari perasaan sedih, murung, muram, dan susah (Toyidin, 2022: 62). Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, penelitian yang dilakukan Riyani et al. (2023) menunjukkan bahwa, permainan bunyi vokal /a/ dan /u/ yang dirangkai sedemikian rupa akan menghasilkan efek merdu dan sendu, serta mendukung makna yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pembahasan mengenai temuan data di atas, mendeskripsikan mengenai temuan pola asonansi /a/ dan /u/ pada puisi hasil generatif ChatGPT menimbulkan perasaan muram dan sedih, serta menunjukkan adanya keteraturan struktur bunyi yang berbasis pada data teks, sehingga diksi yang dihasilkan cenderung deskriptif. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien pola pengulangan bunyi /a/ dan /u/ ini menunjukkan pengungkapan emosional yang dirasakan oleh penyair dan pengulangan vokal /a/ dan /u/ menimbulkan perasaan muram dan penuh kerinduan. Pola pengulangan bunyi /a/ dan /u/ pada puisi hasil generatif ChatGPT menimbulkan kesan menahan perasaan. Sedangkan pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien

Rejomulyo Kota Kediri, pengulangan pola /a/ dan /u/ cenderung muncul pada akhir kata yang memberikan kesan menekan dan mendalam.

2. Pola Asonansi Vokal /a/ dan /i/

Ditemukan lima puisi hasil generatif ChatGPT yang mengandung pola pengulangan vokal /a/ dan /i/, yakni puisi yang berjudul “Rindu”, “Rindu Rumahku”, “Rindu”, “Rindu” dan “Rindu mama”. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri hanya satu puisi yang mengandung pola pengulangan bunyi vokal /a/ dan /i/, yakni puisi yang berjudul “Kerinduan Terhadap Masa Lalu Saat Kecil”. Pengulangan vokal /a/ dan /i/ pada kedua puisi tersebut bertujuan untuk memberikan efek dan kesan tertentu. Berikut akan diuraikan pola pengulangan vokal /a/ dan /i/ dalam kedua puisi tersebut.

PC01-BT02-As

Aku tarik napas panjang,
nyoba buat kuat lagi.
Ternyata rindu itu teman,
yang datang tanpa permisi.

Data temuan PC01-BT02-As merupakan kutipan puisi hasil generatif ChatGPT yang berjudul “Rindu”. Puisi tersebut menggambarkan tentang seseorang yang sedangkan menimba ilmu di pondok, dan secara tiba-tiba ingat rumah ketika selesai hafalan pada malam hari, sehingga membuat orang tersebut menjadi rindu akan rumahnya.

PC01-BT02-As merupakan puisi hasil generatif ChatGPT yang mengandung pola pengulangan bunyi asonansi /a/ dan /i/. Pada baris pertama bunyi vokal /a/ muncul sebanyak enam kali dan vokal /i/ muncul sebanyak satu kali. Pada baris kedua vokal /a/ muncul sebanyak empat kali dan vokal /i/ muncul satu kali. Pada baris ketiga vokal /a/ muncul sebanyak tiga kali dan vokal /i/ muncul sebanyak dua kali. Pada baris keempat vokal /a/ muncul sebanyak lima

kali dan vokal /i/ muncul sebanyak dua kali. Secara fonetik vokal /a/ merupakan bunyi vokal belakang, rendah, netral dan terbuka, sehingga bunyi yang dihasilkan memberikan kesan terbuka seperti pada kata “*datang*”, “*malam-malam*”, “*pas*”, “*hafalan*”. Sedang bunyi vokal /i/ merupakan bunyi vokal depan, tinggi, tak bundar dan tertutup, sehingga bunyi yang dihasilkan memberikan kesan halus dan tinggi, seperti pada kata “*tiba-tiba*”, “*ingat*”, “*hati*”, “*jadi*”. Sehingga, kombinasi bunyi vokal /a/ dan /i/ menciptakan suasana sendu dan sedih.

Mukařovský (2015) memandang puisi sebagai sebuah jembatan antara realita dan estetika yang menonjol. Berdasarkan konsep *foregrounding* yang diperkenalkan oleh Mukařovský (2015), berbagai unsur puitis seperti rima, pola bunyi, dan gaya bahasa yang menyimpang dalam sebuah puisi bertujuan untuk menciptakan kesan yang unik dan mencolok. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustina & Purnamasari (2025) yang menyatakan bahwa pengulangan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan dapat menimbulkan irama dan menimbulkan efek suasana tertentu. Menurut Pradopo bunyi vokal /i/ menyimbolkan hal-hal kecil yang berhubungan dengan peristiwa tertentu, sedangkan vokal /a/ merupakan bunyi berat dan lambang dari perasaan sedih, murung, muram, dan susah (Toyidin, 2022: 62).

PS03-BT01-As

Di saat aku masih kecil
 Aku sering bermain dengan temanku
 Seperti, mandi di sungai, gobak
 Sodor. dan jalan waktu subuh

Temuan data PS03-BT02-As merupakan kutipan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien yang berjudul “Kerinduan Terhadap Masa Lalu”. Puisi ini menggambarkan pengalaman kenangan masa kecil yang sangat bahagia. Melalui

bait-bait puisi, penyair seakan-akan ingin berbagai keseruan berbagai kegiatan yang dulunya sering penyair lakukan, seperti mandi di sungai dan bermain gobak sodor. Puisi yang ditulis oleh penyair ini secara keseluruhan menggambarkan kerinduan terhadap masa kecil penyair yang sangat bahagia dan seru.

Pada data PS03-BT02-As ditemukan pola pengulangan bunyi vokal /a/ dan /i/ pada puisi “Kerinduan Terhadap Masa Lalu” karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien. Pada baris pertama, bunyi vokal /a/ muncul sebanyak empat kali dan bunyi vokal /i/ muncul sebanyak tiga kali. Pada baris kedua, bunyi vokal /a/ muncul sebanyak empat kali dan bunyi /i/ muncul sebanyak dua kali. Pada baris ketiga, bunyi vokal /a/ muncul sebanyak tiga kali dan bunyi vokal /i/ sebanyak empat kali. Pada baris keempat, bunyi vokal /a/ muncul sebanyak empat kali. Secara fonetik vokal /a/ merupakan bunyi vokal belakang, rendah, netral dan terbuka, sehingga bunyi yang dihasilkan memberikan kesan terbuka. Sedangkan bunyi vokal /i/ merupakan bunyi vokal depan, tinggi, tak bundar dan tertutup, sehingga bunyi yang dihasilkan memberikan kesan halus dan tinggi. Sehingga, kombinasi bunyi vokal /a/ dan /i/ seperti pada kata “*masih*”, “*kecil*”, “*sering*”. “*bermain*”, “*mandi*”. “*di sungai*” menciptakan suasana sendu dan sedih, karena teringat kenangan masa lalu.

Berdasarkan konsep *foregrounding* yang diperkenalkan oleh Mukařovský (2015), berbagai unsur puisi seperti rima, pola bunyi, dan gaya bahasa yang menyimpang dalam sebuah puisi bertujuan untuk menciptakan kesan yang unik dan mencolok. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustina & Purnamasari (2025) yang menyatakan bahwa pengulangan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan dapat menimbulkan irama dan menimbulkan efek suasana

tertentu. Menurut Pradopo bunyi vokal /i/ menyimbolkan hal-hal kecil yang berhubungan dengan peristiwa tertentu, sedangkan vokal /a/ merupakan bunyi berat dan lambang dari perasaan sedih, murung, muram, dan susah (Toyidin, 2022: 62).

Berdasarkan penjabaran temuan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pengulangan bunyi vokal /a/ dan /i/ pada puisi hasil generatif ChatGPT sebanyak lima kali, menunjukkan bahwa puisi yang dihasilkan oleh AI cenderung menerapkan prinsip ekuivalensi puitika Roman Jakobson, oleh karenanya diksi yang dihasilkan mengandung pengulangan bunyi yang konsisten. Hal tersebut terjadi, karena ChatGPT merupakan model kecerdasan buatan berbasis arsitektur transformer yang dilatih menggunakan data teks (Sylvia, 2025). Sehingga, diksi yang dipilih memiliki kesesuaian bunyi. Sedangkan, pada puisi karya siswa cenderung menunjukkan emosional yang spontanitas, jujur sesuai dengan keadaan masing-masing siswa dan didasarkan pada keadaan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga diksi yang dihasilkan tidak memiliki pola pengulangan bunyi yang repetitif dan konsisten.

3. Pola Asonansi Vokal /a/ dan /e/

Pola asonansi /a/ dan /e/ merupakan pola yang hanya terdapat dalam satu data korpus, yakni pada korpus data puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri. Pola asonansi /a/ dan /e/ ditemukan pada tiga puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, yakni puisi yang berjudul “Rindu”, “Rindu Rumah”, dan “Kerinduan”. Temuan data vokal /a/ dan /e/ pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, menunjukkan adanya perbedaan yang spesifik dalam proses kreatif penulisan

puisi antara ChatGPT dengan siswa. Berikut akan diuraikan pola pengulangan vokal /a/ dan /e/ dalam puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri.

PS01-BT01-As

Perasaan yang datang ketika kepergian

Perasaan yang tidak diharapkan

Dan belum tentu terbalaskan

Data PS01-BT01-As merupakan penggalan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri yang berjudul “Rindu”. Puisi tersebut menceritakan tentang rasa rindu yang dirasakan oleh penyair kepada seseorang telah pergi dan tak mungkin kembali. Dalam puisi tersebut penyair merasa bingung dan mempertanyakan terkait perasaan rindu yang dirasakannya kepada seseorang yang telah pergi. Selain itu, puisi ini juga menggambarkan rasa getir, karena perasaan merindukan seseorang.

Data PS01-BT01-As merupakan data yang mengandung pola asonansi /a/ dan /e/. Dalam baris pertama penggalan data tersebut ditemukan pola /a/ sebanyak delapan kali dan /e/ sebanyak empat kali. Pada baris kedua, bunyi /a/ ditemukan sebanyak delapan kali dan bunyi /e/ sebanyak satu kali. Pada baris ketiga, ditemukan bunyi /a/ sebanyak empat kali dan bunyi /e/ sebanyak tiga kali. Secara fonetik, bunyi vokal /a/ merupakan bunyi vokal belakang, rendah, netral dan terbuka, sehingga bunyi yang dihasilkan memberikan kesan terbuka. Sedangkan, bunyi vokal /e/ merupakan bunyi vokal rendah depan, sehingga bunyi yang dihasilkan terasa lebih ringan, santai, reflektif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga, bunyi yang dihasilkan oleh pola pengulangan bunyi /a/ dan /e/ ini menimbulkan kesan kesedihannya yang lebih mendalam dan menyentuh seperti pada kata “*perasaan*”, “*ketika*”, “*kepergian*”, “*belum*”, “*tentu*” dan

“*terbalaskan*”. Kata - kata tersebut merepresentasikan perasaan getir yang dirasakan oleh penyair, karena perasaan rindu yang mendalam adalah rindu karena ditinggal pergi oleh seseorang yang tidak mungkin kembali.

Menurut Pradopo bunyi vokal /e/ merupakan bunyi vokal yang menyimbolkan hal-hal kecil yang berhubungan dengan peristiwa tertentu (Toyidin, 2022: 62). Pada umumnya bunyi vokal /a/ dan /e/ ini menyimbolkan suasana hati yang penuh kasih sayang dan ceria. Akan tetapi, bunyi vokal /a/ dan /e/ dalam puisi ini muncul pada kata-kata yang mengandung makna kehilangan, maka efek dan suasana yang ditimbulkan oleh bunyi vokal /a/ dan /e/ ini adalah kegetiran dan kesedihan penyair yang merasa kehilangan seseorang dan tak bisa kembali.

Temuan pola unik /a/ dan /e/ yang hanya terdapat pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, menunjukkan adanya perbedaan proses kreatif yang tidak bisa disamakan dengan ChatGPT. Hal ini menjadi sebuah pembuktian, bahwasanya semirip dan sebagus apa pun puisi hasil generatif ChatGPT tetap belum bisa menyamai puisi karya manusia. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Ulviani et al. (2025), hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi hasil generatif AI cenderung memiliki struktur bahasa yang lebih rapi, namun datar secara emosional. Sebaliknya, puisi karya siswa terasa lebih ekspresif dan kontekstual.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaefatul et al. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul *Studi Komparatif Kualitas Linguistik, Estetika, dan Kreativitas Puisi Siswa SMK dengan Puisi Generatif ChatGPT*

dalam Analisis Akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi hasil generatif ChatGPT lebih unggul dalam beberapa hal teknis, seperti diksi, rima, gaya bahasa, imaji, dan tipografi. Sehingga, karya yang dihasilkan memiliki struktur yang padu, variasi kosakata, dan citraan yang kuat. Sebaliknya, puisi karya siswa lebih menonjolkan aspek emosional, orisinalitas, dan lebih reflektif dengan kebudayaan.

B. Aliterasi

Berdasarkan hasil analisis pada puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri ditemukan perbedaan pola aliterasi dari kedua puisi tersebut.

Tabel 2. 3 Data Pola Aliterasi

Sumber	Aliterasi	Frek	Kutipan	Efek puitika
ChatGPT	/t/ dan /m/	53	Teman-teman SD itu beda, mereka saksi masa kecilku banget. Yang main bola sampai jatuh, yang rebutan tempat duduk di kelas.	Konsonan /t/, /m/ menimbulkan efek bunyi eufoni sendu, sehingga memberikan efek kerinduan.
	/r/ dan /m/	35	Mama, aku rindu banget. Rindu masakan Mama, rindu Mama marahin aku pelan-pelan kalau aku malas mandi.	Kemunculan bunyi /r/, /m/ menciptakan kesan yang getir dan rindu.
	/r/ dan /t/	17	Rumahku kecil tapi nyaman, tempat aku tidur tanpa mikir apa-apa. Sekarang di pondok aku belajar banyak, tapi rindu rumah nggak bisa hilang.	Bunyi /r/ dan /t/ merupakan bunyi konsonan apikoalveokar menimbulkan efek bunyi kakafoni yang menimbulkan kesan kegetiran dan sendu.
	/s/ dan /k/	89	Aku kangen sahabatku, yang dulu selalu becanda tiap hari. Sekarang kami jauh, aku di pondok, dia di sekolah lain.	konsonan /s/, /k/ menimbulkan efek bunyi eufoni lembut dan memberikan kesan rindu.
Siswa	/t/ dan /m/	28	Tempat ternyaman Tempat pulang Tempat berlindung Tempat meluapkan segalanya	Kemunculan bunyi konsonan /t/, /m/ menciptakan efek bunyi eufoni yang

				lembut dan penuh kasih sayang, akan tetapi kesan yang ditimbulkan adalah kesedihan dan rasa rindu yang mendalam.
/r/ dan /m/	20	Aku rindu rumahku yang dulu Yang sekarang sedang tidak ada di dekatku Mungkin, memang membutuhkan waktu Agar aku bisa kembali di rumah itu		Bunyi /r/ dan /m/ merupakan bunyi getar nasal yang menimbulkan efek bunyi eufoni yang penuh kasih sayang, akan tetapi memberikan kesan yang muram dan penuh kerinduan.
/r/ dan /t/	45	Rumah adalah tempat ternyaman Rumah adalah tempat terhangat Rumah adalah tempat bersinggah		Pengulangan bunyi konsonan /r/ dan /t/ menimbulkan bunyi eufoni yang menciptakan kesan kerinduan dan penuh dengan kasih sayang.
/s/ dan /k/	21	Wahai sahabatku... Bagaimana kabarmu di sana Setelah sekian lamanya tidak bertemu Semoga kau baik-baik di sana		Pengulangan bunyi konsonan /s/ dan /k/ menimbulkan efek eufoni yang harmonis dan memberikan kesan rindu dan gelisah.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa unsur pengulangan bunyi aliterasi yang muncul secara bersama pada puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri ada lima pola, yakni pola aliterasi /t/ dan /m/, /r/ dan /m/, /r/ dan /t/, serta /s/. Pada puisi hasil generatif ChatGPT bunyi fonetik /t/ dan /m/ muncul sebanyak 53 kali, bunyi fonetik /r/ dan /m/ muncul sebanyak 35 kali, bunyi fonetik /r/ dan /t/ muncul sebanyak 17 kali, dan bunyi fonetik /s/ dan /k/ sebanyak 89 kali. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, bunyi fonetik /t/ dan /m/ muncul sebanyak 28 kali, bunyi fonetik /r/ dan /m/ muncul sebanyak 20 kali, bunyi fonetik /r/ dan /t/ muncul sebanyak 45 kali, dan bunyi fonetik /s/ dan /k/ sebanyak 21 kali.

1. Pola Aliterasi /t/ dan /m/

Ditemukan sebanyak dua puisi yang mengandung pola pengulangan vokal /t/ dan /m/ pada puisi hasil generatif ChatGPT yang berjudul “Rindu” dan “Rindu Teman SD”. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri muncul pada puisi yang berjudul “Rindu Mama”. Pengulangan vokal /t/ dan /m/ pada kedua puisi tersebut bertujuan untuk memberikan efek dan kesan tertentu. Berikut akan diuraikan pola pengulangan vokal /t/ dan /m/ dalam kedua puisi tersebut.

PC08-BT01-A1

Teman-teman SD itu beda,
mereka saksi masa kecilku banget.
Yang main bola sampai jatuh,
yang rebutan tempat duduk di kelas.

Data PC08-BT01-A1 merupakan penggalan puisi hasil generatif ChatGPT bait pertama dari puisi yang berjudul “Rindu Teman SD”. Puisi tersebut menggambarkan perasaan nostalgia dan rindu kepada teman-teman masa kecil yang dulunya sering bermain bersama dan rebutan tempat duduk di sekolah. Namun, semakin dewasa setiap orang punya pilihan masing-masing dan harus berpisah demi masa depan.

Pada data PC08-BT01-A1 ditemukan pola pengulangan bunyi aliterasi /t/ dan /m/. Pada data PC08-BT01-A1 bunyi konsonan /t/ muncul sebanyak tiga kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak dua kali pada baris pertama. Pada baris kedua, bunyi /t/ muncul sebanyak satu kali dan bunyi /m/ sebanyak dua kali. Pada baris ketiga, bunyi /t/ muncul sebanyak satu kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak dua kali. Pada baris keempat bunyi /t/ muncul sebanyak tiga kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak satu kali. Secara fonetik bunyi konsonan /t/ merupakan bunyi hambat

tak bersuara, sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi tegas dan tajam. Sedangkan, bunyi konsonan /m/ merupakan bunyi bilabial nasal yang menghasilkan efek bunyi yang lembut. Secara psikologi, bunyi /m/ ini sering diasosiasikan dengan rasa nyaman dan tenang. Sehingga, bunyi yang dihasilkan akibat dari pengulangan bunyi konsonan /t/ dan /m/ yang berdekatan adalah bunyi yang tajam dan lembut untuk menekankan sesuatu, seperti pada kata “*teman-teman*”, “*mereka*”, “*masa*”, “*main*”, “*sampai*”, dan “*rebutan*”. Kata-kata tersebut merepresentasikan bunyi yang tajam dan lembut untuk menekankan perasaan rindu kepada seorang teman di masa kecil.

Dalam sebuah puisi, bunyi memiliki peranan yang sangat kompleks, yakni untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menciptakan suasana tertentu, membangkitkan semangat dan emosi, serta memperkuat kesan imajinatif yang dibangun (Sumarsilah, 2018: 6). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jafar et al. (2024) bunyi /m/ dan /t/ yang muncul secara berulang dalam sebuah puisi dapat menciptakan efek estetik dan memberikan tekanan pada setiap kata. Pradopo (2018: 31) mengatakan bahwa konsonan /t/ dapat menimbulkan suasana yang penuh keharuan dan kesedihan untuk memperkuat suasana kerinduan. Sedangkan konsonan /m/ menimbulkan perasaan kasih sayang dan nyaman (Pradopo, 2018: 27-29).

PS09-BT01-A1

Tempat ternyaman

Tempat pulang

Tempat berlindung

Tempat meluapkan segalanya

Temuan data PS09-BT01-A1 merupakan penggalan bait pertama dari puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien yang berjudul “Rindu Mama”. Puisi ini

menggambarkan perasaan emosional penyair, menyampaikan perasaan rindu yang teramat sangat menyiksa penyair. Selain itu, melalui puisi ini penyair menggambarkan perasaan kehilangan yang mendalam, karena penyair harus mengikhhlaskan kepergian mamanya. Setelah kepergian mamanya, penyair merasa bahwa hidup yang dijalannya terasa hampa dan kosong.

Dapat terlihat bahwasanya penggalan puisi di atas menunjukkan adanya pengulangan bunyi konsonan /t/ dan /m/ secara berdekatan. Pada baris pertama bunyi /t/ muncul sebanyak tiga kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak dua kali. Pada baris kedua, bunyi /t/ muncul sebanyak dua kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak satu kali. Pada baris ketiga, bunyi /t/ muncul sebanyak dua kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak satu kali. Pada baris keempat, bunyi /t/ muncul dua kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak dua kali. Secara fonetik bunyi konsonan /t/ merupakan bunyi hambat tak bersuara, sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi tegas dan tajam. Sedangkan, bunyi konsonan /m/ merupakan bunyi bilabial nasal yang menghasilkan efek bunyi yang lembut. Secara psikologi, bunyi /m/ ini sering diasosiasikan dengan rasa nyaman dan tenang. Sehingga, bunyi yang dihasilkan akibat dari pengulangan bunyi konsonan /t/ dan /m/ yang berdekatan adalah bunyi yang tajam dan lembut untuk menekankan sesuatu, seperti pada kata "*tempat*", "*ternyaman*", dan "*meluapkan*". Pengulangan konsonan /t/ dan /m/ menghasilkan ritme yang indah dan membentuk kesan yang tajam dan mendalam. Selain itu, pengulangan konsonan /t/ dan /m/ yang berdekatan ini mempertegas suasana kerinduan yang penyair rasakan.

Menurut Sumarsilah (2018: 6) bunyi berperan sebagai penambah nilai estetika dan ekspresivitas. Selain itu, bunyi dalam sebuah puisi juga berfungsi

untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menciptakan suasana tertentu, membangkitkan semangat dan emosi, serta menciptakan kesan imajinatif yang tinggi. Pradopo (2018: 31) mengatakan bahwa konsonan /t/ dapat menimbulkan suasana yang penuh keharuan dan kesedihan untuk memperkuat suasana kerinduan. Sedangkan konsonan /m/ menimbulkan perasaan kasih sayang dan nyaman (Pradopo, 2018: 27-29).

Berdasarkan hasil analisis pada data PC08-BT01-A1 dan PS09-BT01-A1 di atas, dapat disimpulkan bahwasanya baik puisi hasil generatif ChatGPT maupun puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien sama-sama menonjolkan puitika Roman Jakobson, melalui pengulangan bunyi konsonan yang teratur. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam pemanfaatannya. Pada puisi hasil generatif ChatGPT, aliterasi /t/ dan /m/ muncul secara terstruktur dan konsisten. Sehingga, menimbulkan efek bunyi yang lebih rapi dan terkontrol. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, aliterasi /t/ muncul secara berdekatan dengan aliterasi /m/ yang menimbulkan efek ritme yang lebih tajam dan mendalam. Kombinasi kedua bunyi konsonan tersebut memperkuat suasana rindu yang mendorong sisi emosional dan perasaan.

2. Pola Aliterasi /r/ dan /m/

Pola aliterasi /r/ dan /m/ muncul baik pada puisi hasil generatif ChatGPT maupun puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri. Pada puisi hasil generatif ChatGPT pola aliterasi /r/ dan /m/ muncul pada puisi yang berjudul “Rindu Mama”. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, pola aliterasi /r/ dan /m/ muncul pada

puisi yang berjudul “Rindu Rumahku”. Berikut akan diuraikan pola pengulangan aliterasi /r/ dan /m/ pada kedua puisi tersebut.

PC09-BT01-A1

Mama, aku **rindu** banget.
Rindu masakan **Mama**,
rindu **Mama** marahin aku pelan-pelan
 kalau aku **malas** **mandi**.

Temuan data PC09-BT01-A1 merupakan bait pertama dari puisi hasil generatif ChatGPT yang berjudul “Rindu Mama”. Puisi ini menggambarkan rasa rindu seorang anak yang harus tinggal terpisah dengan ibunya, karena sang anak sedang menimba ilmu formal dan non-formal di sebuah pondok pesantren. Puisi ini menggambarkan perasaan rindu sederhana yang digambarkan melalui perasaan kangen rasa masakan mama dan kangen suara marah mama.

Pada data PC09-BT01-A1 ditemukan pola pengulangan bunyi konsonan /r/ dan /m/. Pada puisi tersebut, bunyi konsonan /r/ dan /m/ diulang secara berdekatan dan terstruktur, sehingga menimbulkan kesan ritme yang indah untuk didengar. Namun, diksi yang dipilih terlalu konvensional dan kurang menyentuh emosional pembaca. Pada data PC09-BT01-A1 bunyi konsonan /r/ muncul sebanyak satu kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak dua kali. Pada baris kedua, bunyi /r/ muncul sebanyak satu kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak dua kali. Pada baris ketiga, bunyi /r/ muncul sebanyak dua kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak dua kali. Pada baris keempat, bunyi /m/ muncul dua kali. Secara fonetik, bunyi konsonan /r/ merupakan bunyi apikoalveolar, sehingga bunyi yang dihasilkan adalah getar. Sedangkan, bunyi konsonan /m/ merupakan bunyi bilabial nasal yang menghasilkan efek bunyi yang lembut. Pola kombinasi konsonan /r/ dan /m/ ini menghasilkan bunyi yang lembut namun bergetar. Seperti pada kata “Rindu”,

“Mama”, “masakan ”“marahin”, “malas”, “mandi”, kata-kata tersebut menggambarkan suasana kegetiran dan kerinduan yang disampaikan secara lembut.

Penggunaan aliterasi dalam sebuah karya sastra dapat menambah ritme dan musikalitas sebuah karya sastra. Selain itu, penggunaan aliterasi juga dapat memperkuat pengalaman sensorik pembaca (Astuti, 2025: 32). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Chodizah & Laksman Huntley (2026), bunyi konsonan /r/ merupakan bunyi konsonan tipe bergetar sehingga efek yang dihasilkan oleh bunyi konsonan /r/ adalah bergemuruh. Sedangkan, bunyi konsonan /m/ menimbulkan perasaan kasih sayang dan nyaman (Pradopo, 2018: 27-29).

PS04-BT02-A1

Aku rindu rumahku yang dulu
Yang sekarang sedang tidak ada di dekatku
Mungkin, memang membutuhkan waktu
Agar aku bisa kembali di rumah itu

Data PS04-BT02-A1 merupakan bait pertama dari puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri yang berjudul “Rindu Rumahku”. Puisi ini menggambarkan perasaan nyaman dan tenang yang dirasakan oleh penyair karena memiliki rumah yang nyaman. Selain itu, pada bait kedua puisi ini mengungkapkan perasaan rindu dan muram yang dirasakan oleh penyair karena harus berpisah dan berjauhan dengan rumahnya.

Pada data PS04-BT02-A1 di atas dapat terlihat, bahwa puisi tersebut memiliki pola pengulangan bunyi konsonan /r/ dan /m/. Pola bunyi konsonan /r/ dan /m/ memiliki pola pengulangan yang mudah diucapkan dan terasa indah untuk didengar. Meskipun, diksi yang digunakan sangat sederhana dan masyhur terucap,

diksi tersebut mampu secara global menggambarkan kesan dan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair. Pada baris pertama penggalan puisi di atas, bunyi konsonan /r/ muncul sebanyak dua kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak satu kali. Pada baris kedua, hanya muncul bunyi /r/ satu kali. Baris ketiga didominasi oleh bunyi /m/ yang muncul sebanyak lima kali. Pada baris keempat bunyi /r/ muncul dua kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak dua kali. Secara fonetik, bunyi konsonan /r/ merupakan bunyi apikoalveolar, sehingga bunyi yang dihasilkan adalah getar. Sedangkan, bunyi konsonan /m/ merupakan bunyi bilabial nasal yang menghasilkan efek bunyi yang lembut. Pola kombinasi konsonan /r/ dan /m/ ini menghasilkan bunyi yang lembut namun bergetar, seperti pada kata “*Rindu*”, “*rumahku*”, “*mungkin*”, “*memang*”, “*membutuhkan*”, kata-kata tersebut mempertegas suasana muram, getir, dan perasaan rindu yang dirasakan penyair.

Dalam sebuah puisi, penggunaan aliterasi dapat menambah ritme dan musikalitas puisi, serta memperkuat pengalaman sensorik pembaca (Astuti, 2025: 32). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Chodizah & Laksman Huntley (2026), mengatakan bahwa bunyi konsonan /r/ merupakan bunyi konsonan tipe bergetar sehingga efek yang dihasilkan oleh bunyi konsonan /r/ adalah bergemuruh. Sedangkan, bunyi konsonan /m/ menimbulkan perasaan kasih sayang dan nyaman (Pradopo, 2018: 27-29).

Berdasarkan hasil analisis pada kedua data di atas, yang mendeskripsikan mengenai pola pengulangan bunyi aliterasi /r/ dan /m/. Pada puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri sama-sama menerapkan prinsip ekuivalensi untuk menciptakan keindahan bunyi dan menekankan makna. Pola aliterasi /r/ dan /m/ pada puisi hasil generatif

ChatGPT menunjukkan kesan getir dan kerinduan, namun diksi yang dipilih pada puisi tersebut cenderung menggunakan diksi yang konvensional, sehingga kurang menyentuh sisi emosional pembaca. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, pola pengulangan aliterasi /r/ dan /m/ menimbulkan kesan muram, getir, dan kerinduan. Selain itu, diksi yang dipilih lebih dapat menyentuh sisi emosional pembaca atau pendengar.

3. Pola Aliterasi /r/ dan /t/

Pola aliterasi /r/ dan /t/ muncul baik pada puisi hasil generatif ChatGPT maupun pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri. Pada puisi hasil generatif ChatGPT pola aliterasi /r/ dan /t/ muncul pada puisi yang berjudul “Rindu Rumahku”. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, pola aliterasi /r/ dan /t/ muncul pada puisi yang berjudul “Rindu Rumah”. Berikut akan diuraikan pola pengulangan aliterasi /r/ dan /t/ pada kedua puisi tersebut.

PC04-BT01-A1

Rumahku kecil tapi nyaman,
tempat aku tidur tanpa mikir apa-apa.
Sekarang di pondok aku belajar banyak,
tapi rindu rumah nggak bisa hilang.

Temuan data PC04-BT01-A1 merupakan bait pertama dari puisi hasil generatif ChatGPT yang berjudul “Rindu Rumahku”. Puisi ini menggambarkan perasaan rindu terhadap rumah, setelah ia sekarang harus tinggal di pondok pesantren. Meskipun di pondok pesantren belajar banyak hal, akan tetapi tetap tidak bisa menghilangkan perasaan rindu tersebut.

Pada data PC01-BT04-A1 ditemukan pola aliterasi /r/ dan /t/. Pola bunyi konsonan /r/ dan /t/ pada puisi tersebut menggambarkan beberapa perasaan. Bunyi

/r/ pada baris pertama muncul sebanyak satu kali dan bunyi /t/ muncul sebanyak satu kali. Pada baris kedua, bunyi /r/ muncul sebanyak dua kali dan bunyi /t/ muncul sebanyak empat kali. Pada baris ketiga hanya muncul bunyi /r/ sebanyak dua kali tanpa disertai bunyi /t/. Pada baris keempat, bunyi /r/ muncul sebanyak dua kali dan bunyi /t/ muncul sebanyak satu kali. Secara fonetik, bunyi konsonan /r/ merupakan bunyi apikoalveolar, sehingga bunyi yang dihasilkan adalah getar. Bunyi konsonan /r/ ini bervariasi dengan bunyi konsonan /t/ yang secara fonetik merupakan bunyi hambat tak bersuara, sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi tegas dan tajam. Kombinasi konsonan /r/ dan /t/ pada puisi di atas menimbulkan kesan kegetiran dan sendu, karena di tengah rasa rindu yang mendera ia tetap harus tabah dan terus belajar, seperti pada kata-kata “Rumah”, “tidur”, “tanpa”, “mikir”.

Menurut Luthfi (2023: 73) pemilihan dan pengulangan bunyi dalam sebuah puisi dapat mendukung perasaan dan suasana dalam puisi. Hal ini, diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chodizah & Huntley (2026) yang mengatakan bahwa bunyi konsonan /r/ merupakan bunyi konsonan tipe bergetar sehingga efek yang dihasilkan oleh bunyi konsonan /r/ adalah bergemuruh. Pradopo (2018: 31) mengatakan bahwa konsonan /t/ dapat menimbulkan suasana yang penuh keharuan dan kesedihan untuk memperkuat suasana kerinduan.

PS02-BT01-A1

Rumah adalah tempat ternyaman

Rumah adalah tempat terhangat

Rumah adalah tempat bersinggah

Data PS02-BT01-A1 merupakan bait pertama dari puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri yang berjudul “Rindu Rumah”.

Puisi ini menggambarkan keadaan seorang penyair yang harus jauh dari rumah, karena penyair harus menempuh pendidikan formal dan non formal di pondok pesantren yang mengakibatkan dirinya berjauhan sementara waktu dengan keluarganya. Secara keseluruhan, puisi ini menggambarkan tentang kehangatan, kenyamanan, perasaan rindu rumah, dan sikap optimis bahwa bisa membanggakan kedua orang tua.

Dalam data PS02-BT01-A1 terdapat pola pengulangan bunyi /r/ dan /t/. Pada baris pertama dan kedua, bunyi /r/ muncul sebanyak dua kali dan bunyi /m/ muncul sebanyak tiga kali. Pada baris ketiga, bunyi /r/ muncul sebanyak dua kali dan bunyi /t/ sebanyak dua kali. Secara fonetik, bunyi konsonan /r/ merupakan bunyi apikoalveolar, sehingga bunyi yang dihasilkan adalah getar. Bunyi konsonan /r/ ini bervariasi dengan bunyi konsonan /t/ yang secara fonetik merupakan bunyi hambat tak bersuara, sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi tegas dan tajam. Kombinasi bunyi konsonan /r/ dan /t/ pada data PS02-BT01-A1 menimbulkan efek bunyi eufoni yang enak didengar. Pola bunyi aliterasi /r/ pada kutipan puisi di atas menekankan objek kerinduan dan konsonan /t/ pada kutipan tersebut memberikan penekanan kesan kasih sayang dan kehangatan yang dirindukan oleh penyair, seperti pada kata "*Rumah*", "*terhangat*", dan "*ternyaman*".

Perpaduan bunyi yang dipilih dan diciptakan oleh penyair dalam sebuah puisi dapat menciptakan suasana dalam puisi. Dalam sebuah puisi, bunyi yang padu dapat melambangkan sesuatu (Luthfi, 2023: 72). Hal tersebut, diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chodizah & Huntley (2026) yang mengatakan bahwa bunyi konsonan /r/ merupakan bunyi konsonan tipe bergetar

sehingga efek yang dihasilkan oleh bunyi konsonan /r/ adalah bergemuruh. Nurrahmah (2022) menyatakan bahwa bunyi konsonan /r/ merupakan bunyi liquida yang menimbulkan kesan haru dan sendu. Pradopo (2018: 31) mengatakan bahwa konsonan /t/ dapat menimbulkan suasana yang penuh keharuan dan kesedihan untuk memperkuat suasana kerinduan.

Berdasarkan hasil analisis pola aliterasi /r/ dan /t/ pada puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri menunjukkan bahwasanya kedua puisi tersebut sama-sama menerapkan fungsi puitika Roman Jakobson berupa pengulangan bunyi konsonan untuk menambah nilai estetika puisi. Namun, dalam puisi hasil generatif ChatGPT diksi yang dipilih dan digunakan cenderung bersifat konvensional, sehingga penekanan ritme yang dihasilkan terasa masih kurang dan kurang dapat menyentuh sisi emosional pembaca. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri cenderung memilih diksi-diksi yang sederhana dan sering terdengar, meskipun begitu penyusunan diksi yang naratif deskriptif dengan pola aliterasi /r/ dan /t/ yang konsisten muncul pada awal kata mampu memberikan penekanan ritme dan mampu menyentuh sisi emosional pembaca. Secara tidak langsung puisi ini dapat menggambarkan perasaan kasih sayang dan rindu yang tengah dialami oleh penyair.

4. Pola Aliterasi /s/ dan /k/

Pola aliterasi /s/ dan /k/ muncul baik pada puisi hasil generatif ChatGPT maupun puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri. Pada puisi hasil generatif ChatGPT pola aliterasi /s/ dan /k/ muncul pada puisi yang berjudul “Rindu Rumah”, “Rindu Sahabat”, “Kerinduan”. Sedangkan, pada

puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, pola aliterasi /s/ dan /k/ muncul pada puisi yang berjudul “Rindu Sahabat”. Berikut akan diuraikan pola pengulangan aliterasi /s/ dan /k/ pada kedua puisi tersebut.

PC07-BT02-A1

Aku kangen sahabatku,
yang dulu selalu becanda tiap hari.
Sekarang kami jauh,
aku di pondok, dia di sekolah lain.

Data PC07-BT02-A1 merupakan bait kedua dari puisi hasil generatif ChatGPT yang berjudul “Rindu Sahabat”. Puisi ini menggambarkan perasaan rindu kepada sahabat. Puisi ini menceritakan tentang perpisahan dengan sahabat, karena semakin dewasa mereka memiliki tujuan dan jalan yang berbeda. Oleh karenanya, puisi ini menggambarkan perasaan rindu terhadap beberapa hal yang dulunya sering dilakukan bersama sahabat.

Data PC07-BT02-A1 di atas mengandung pola aliterasi /s/ dan /k/. Pada baris pertama dan ketiga, bunyi /s/ muncul sebanyak satu kali dan bunyi /k/ muncul sebanyak dua kali. Pada baris kedua hanya muncul bunyi /s/ satu kali. Pada baris keempat, bunyi /s/ muncul sebanyak satu kali dan bunyi /k/ muncul sebanyak tiga kali. Secara fonetik, /s/ merupakan bunyi laminopalatal yang menghasilkan bunyi bergeseran dan tak bersuara. Kesan yang ditimbulkan dari konsonan /s/ ini lirih dan lembut, sehingga menimbulkan nada eufoni harmonis dan lembut. Sedangkan, konsonan /k/ merupakan bunyi dorsovelar yang menghasilkan bunyi hambat tak bersuara. Konsonan /k/ menciptakan kesan yang tegas menekankan suatu suasana. Oleh karena, kombinasi konsonan /s/ dan /k/ pada puisi di atas menghasilkan kesan lembut dan lirih, akan tetapi menekankan

perasaan rindu yang mendalam, seperti pada kata-kata “*kangen*”, “*sahabat*”, “*sekarang*”, “*kami*”, “*sekolah*”.

Dalam puisi ritme dan bunyi merupakan elemen penting yang memainkan peran sentral dalam menciptakan pengalaman estetika dan emosional bagi pembaca (Putra, 2025: 41). Menurut Z. Putra & Al Fatihi (2025) bunyi konsonan /k/ merupakan bunyi konsonan keras tipe mendengung serta parau, efek yang ditimbulkan dari fonem /k/ adalah dinamis dan penuh gejolak. Aliterasi /k/ dapat menimbulkan beberapa perasaan seperti rindu, cinta, dan harapan yang menyala. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Latifah & Badrih (2025) yang mengatakan bahwa, aliterasi /s/ dapat membangun suasana lirih dan rindu. Sedangkan, aliterasi /k/ menimbulkan kesan tekanan batin dan jarak.

PS07-BT02-A1

Wahai sahabatku...
 Bagaimana kabarmu di sana
 Setelah sekian lamanya tidak bertemu
 Semoga kau baik-baik di sana

Temuan data PS07-BT02-A1 merupakan bait kedua dari puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri yang berjudul “Rindu Sahabat”. Puisi ini menggambarkan tentang perasaan rindu terhadap sahabat, setelah sekian lama tidak pernah berjumpa. Bait pertama pada puisi tersebut seolah memberikan penjelasan dan pengungkapan, bahwasanya penyair ini selalu merindukan dan memikirkan sang sahabat meskipun sudah jarang bertemu. Sedangkan, bait kedua dalam puisi tersebut berfungsi menanyakan kabar sang sahabat dan menaruh harapan semoga sang sahabat selalu baik-baik saja.

Pada data PS07-BT02-A1 terdapat pola pengulangan bunyi aliterasi /s/ dan /k/. Pada baris pertama dan kedua, bunyi /s/ muncul satu kali dan bunyi /k/ muncul

satu kali. Pada baris ketiga, bunyi /s/ muncul sebanyak dua kali dan bunyi /k/ muncul sebanyak dua kali. Pada baris keempat, bunyi /s/ muncul sebanyak dua kali dan bunyi /k/ sebanyak tiga kali. Secara fonetik, /s/ merupakan bunyi laminopalatal yang menghasilkan bunyi bergeseran dan tak bersuara. Kesan yang ditimbulkan dari konsonan /s/ ini lirih dan lembut, sehingga menimbulkan nada eufoni harmonis dan lembut. Selain itu, rima a-b-a-b yang muncul pada setiap akhir baris bait kedua menambah nilai estetika bunyi ketika diucapkan. Sedangkan, konsonan /k/ merupakan bunyi dorsovelar yang menghasilkan bunyi hambat tak bersuara. Konsonan /k/ menciptakan kesan yang tegas menekankan suatu suasana. Kesan bunyi yang dihasilkan akibat kombinasi bunyi konsonan /s/ dan /k/ adalah lirih, lembut, dan tajam, seakan-akan menekankan perasaan rindu yang terhalang jarak dan menghadirkan perasaan sedih dan gelisah, seperti kata-kata “sahabatku”, “kabarmu”, “setelah”, “sekian”, “tidak”, “semoga”, “kau”, “baik-baik”.

Menurut Putra (2025: 44) keselarasan antara makna dan bunyi merupakan tujuan penting dalam menulis puisi. Penggunaan pola pengulangan bunyi konsonan atau aliterasi dapat menciptakan bunyi yang menarik, menyoroti kata tertentu, menekankan makna, serta menciptakan resonansi suara yang mendukung makna secara lebih mendalam. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Latifah & Badrih (2025) yang mengatakan bahwa, aliterasi /s/ dapat membangun suasana lirih dan rindu. Sedangkan, aliterasi /k/ menimbulkan kesan tekanan batin dan jarak. Menurut Z. Putra & Al Fatihi (2025) bunyi konsonan /k/ merupakan bunyi konsonan keras tipe mendengung serta parau, efek yang

ditimbulkan dari fonem /k/ adalah dinamis dan penuh gejolak. Aliterasi /k/ dapat menimbulkan beberapa perasaan seperti rindu, cinta, dan harapan yang menyala.

Berdasarkan hasil analisis pola pengulangan bunyi konsonan /s/ dan /k/ pada puisi hasil generatif ChatGPT dan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, ditemukan bahwa pola pengulangan /s/ dan /k/ ini sama-sama muncul pada puisi yang berjudul “Rindu Sahabat”, meskipun begitu efek bunyi atau kesan yang ditimbulkan dari pengulangan bunyi konsonan /s/ dan /k/ ini tentu berbeda. Puisi ChatGPT cenderung menerapkan prinsip ekuivalensi dengan baik, setiap diksi yang dipilih dan susun disesuaikan berdasarkan bunyi dan makna sehingga menghasilkan efek puitik yang lebih dominan. Sedangkan, pada puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri, prinsip ekuivalensi ini cenderung belum terimplikasikan dengan benar, sehingga diksi yang dipilih masih belum selaras dengan diksi yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan, puisi siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri ditulis dan diciptakan secara spontanitas berdasarkan pengalaman pribadi, sedangkan ChatGPT bekerja menghasilkan puisi berdasarkan data teks atau sistem bahasa yang terstruktur.